

TORIQOH SHIDDIQIYYAH

(Studi Tentang Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Arif Mustaqfirin
NIM: 9852 2772

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

NOTA DINAS

Yogyakarta 21 Juni 2003

Kenada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan telah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

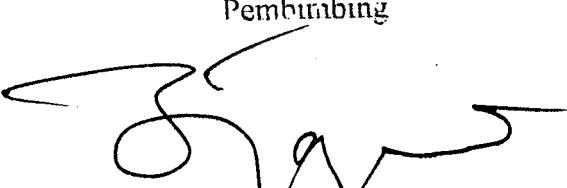
Nama	:	Arif Mustaqfirin
NIM	:	9852 2772
Jurusan	:	Perbandingan Agama
Judul	:	" <i>Toriqoh Shiddiqiyah (Studi Tentang Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta)</i> "

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


DR. Syaiful Nur, MA
Nip. 150 236 146

Pembantu Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri
Nip. 150 275 041



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor :IN/I/DU/PP.00.9/740/2003

Skripsi dengan judul : **“Toriqoh Shiddiqiyah (Studi Tentang Toriqoh Shiddiqiyah Di Yogyakarta)”**.

Diajukan oleh :

1. Nama : Arif Mustaqhfirin
2. NIM : 9852 2772
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunaqosahkan pada hari: Sabtu, tanggal: 12 Juli 2003 dengan nilai: **(Baik)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150 234 514

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nafilah A., M.Ag
NIP. 150 228 024

Pembimbing/Merangkap penguji

DR. Syaiful Nur, MA
NIP. 150 236 146

Pembantu Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Penguji I

Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji II

M. Soehada, S.Sos
NIP. 150 291 739

Yogyakarta, 1 April 2003

DEKAN

Dr. Djamarunuri, MA

NIP. 150 182 860

ABSTRAK

Studi dalam skripsi ini membahas tentang Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta yang menekankan pada aspek perkembangan dan berbagai aktivitas yang dilakukannya serta pola hubungan penganut Toriqoh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dalam menggali data yang ada di lapangan, penulis menggunakan pendekatan *Sosiohistoris*. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data, yakni melalui observasi, pengamatan terlibat, dan depth interview. Untuk itu penelitian ini mengkaji tentang kapan munculnya dan bagaimana perkembangan Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta, apa saja aktivitas yang dilaksanakan, dan bagaimana pola hubungan penganut Toriqoh Shiddiqiyah

Perjalanan dan perkembangan agama Islam diwarnai dengan berbagai macam pemahaman mengenai ajaran yang terkandung di dalamnya. Salah satu pemahaman yang ada di dunia Islam adalah tasawuf. Perkembangan tasawuf melahirkan sikap kehidupan dan tata cara dalam mendekatkan diri kepada Allah, di kalangan para sufi disebut Toriqoh. Ada berbagai macam Toriqoh yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Toriqoh Shiddiqiyah. Toriqoh Shiddiqiyah merupakan Toriqoh Lokal yang berasal dari Losari Plosok Jombang Jawa Timur. Toriqoh Shiddiqiyah didirikan oleh Kyai Muhammad Muchtar Mu'ti di Losari Plosok Jombang Jawa Timur pada tahun 1958. Nama Shiddiqiyah diambil dari nama Khalifah Abu Bakar As Shiddiq. Toriqoh ini memiliki cabang di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah di Yogyakarta. Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta mulai ada pengikutnya pada tahun 1976 yang dibawa oleh Khalifah Junaidi yang diikuti oleh lima orang murid. Toriqoh Shiddiqiyah mulai resmi didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 *Rabi'ul Awwal* 1415 H / 25 Agustus 1994 M. Dalam perkembangannya banyak gunjingan dan kecurigaan terhadap Toriqoh ini diantaranya adalah anggapan yang menyebutnya bahwa Toriqoh ini bersifat Klenik, menyimpang dari ajaran Islam dan tidak Mu'tabaroh. Hingga saat ini Toriqoh ini memiliki anggota sebanyak 5000 di Yogyakarta. Sebagaimana organisasi pada umumnya, Toriqoh Shiddiqiyah juga mengalami pasang surut khususnya dalam jumlah murid dan keterlibatan murid dalam kegiatan ritual bersama. Selama ini perkembangan yang terjadi di Yogyakarta adalah bertambahnya jama'ah yang semakin banyak, hal ini dibuktikan dengan adanya jama'ah baru yang mengikuti bai'at. Pada waktu penelitian ini, di Yogyakarta telah dilakukan 1 kali baiatan yaitu pada tanggal 9 April 2003. Yang diikuti oleh jama'ah sebanyak 84 jama'ah. Disamping itu juga bertambah banyak jama'ah yang mengikuti kautsaran dan tempat untuk kautsaran bersama.

Praktek ritual Toriqoh Shiddiqiyah berupa: shalat, bai'at, wirid (kautsaran), khawat, ziarah, pemberian berkah dan kegiatan tahunan serta kegiatan pemberdayaan jamaah. Dalam kehidupan sosial penganut Toriqoh dijumpai hubungan yang secara umum dapat dikategorikan sebagai hubungan antara guru, hubungan antara guru dan murid, hubungan antara murid Toriqoh, dan hubungan antara Toriqoh dengan masyarakat sekitar.

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur “ Alhamdulillah “ penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya . Shalawat dan Salam Semoga Tercurahkan Kepada Muhammad SAW sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul ‘TORIQOH SHIDDIQIYYAH (Studi Tentang Toriqoh Shiddiqiyyah di Yogyakarta)’.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat mencapai gelar Sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah Beserta Stafnya..
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. Djam'annuri dan Pembantu Dekan beserta stafnya.
3. Para Dosen di Lingkungan Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Dr. Syaifan Nur dan Drs. Rahmat Fajri selaku dosen pembimbing dan pembantu pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan Skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bapak Dr. Syaifan Nur dan Drs. Rahmat Fajri selaku dosen pembimbing dan pembantu pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan Skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Drs. Rahmat Fajri, selaku Pembimbing Akademik makasih atas tanda tangannya n bimbingannya selama di IAIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak Prof. Soegijanto Padmo, M.Sc, Mas Sholeh, Pak Komang dan Pak Parno serta warga Shiddiqiyah trimakasih atas segala bantuan dan keikhlasannya selama ini demi selesainya skripsi ini.
7. Bapakku Alm Karsin dan Ibuku Almh Muslikhah. terima kasih atas kasih sayang, do'a dan ridhonya semasa hidup. Semoga damai sejahtera dan diterima disisi Allah SWT.
8. Bapak (Alm) H³. M. Zaini dan Ibu Hj³. Siti Sofiah, S. Pd makasih atas kasih sayangnya selama ini, Bapak dan Ibu sudah saya anggap sebagai orang tua saya. Semoga diberi ketabahan bagi keluarga dan semoga diterima disisi NYA.
9. Yts Yenny K.W makasih atas dukungannya selama ini. Kamu adalah cinta, hati dan hidupku.
10. Mba' Mudrikhah (Almh), Mba' Nikmah, Mas Munawir, Mas Ma'sum, Mba' Munfaati, Mba' Mundofiroh, Mas Mustamir, Mba' Munawaroh, Mba' Khuzaimah, Mas Maskuri, Mas Nur Hidayanto kalian sungguh berarti dan selalu mengiringi langkahku dalam suka maupun duka

11. Mas Ade, Mba' Dheny dan Dhian, makasih untuk semuanya. You Are My Brothers.
12. Sri Sultan Hamengku Buwono X, penguasa Yogyakarta, makasih telah mengijinkan saya tinggal n kuliah di daerahmoe.
13. My Aristoteles: Bapak Agus Salim Sitompul (Pancasila), Bpk Prof Simuh (IBJ) n Bpk Prof Burhanuddin Daja (Oksidentalisme), Djam'annuri (IPA), Bpk Subagyo (Filsafat), Yusron (Tafsir Tematik), Harids Abd. S (Fenomenologi), Chumaidi (Sosiologi Islam), Rifa'i Abduh (Bhs Inggris) , Mansyur (Bhs Arab), Dedi.N (Hadist), Mahfud Masduki (Hadist Tematik), Sekar Ayu (Psikologi), Syafaatun E (Hub Agama), Muhammad, Naffilah (AMDI), Fatih S, Choliq M (Hadist), Ahmadi A (manajemen) , Mutaqin (Agama2 Dunia), Singgih B (SAA), M Damami (Simbol Agama).
14. Rekan-rekan Assalaam semuanya, spesial anak Minomartani; Durno, Joss, Beben, Oonk, Auliya, kapan kalian lulus, sorry ya... aku lulus duluan. Kalian sich malas.
15. My Friends : Bogang (gigimu mana), Toyo, Ifun, Abrar, Fendi (sarjana duluan), Popay, AA, Salim, Gorgom (untumu miring), Dukun, Sri (Big Size), Gus Dur (kapan kowe lulus), Saimo (tukang foto), Arif, Bayu, Iskandar, Simbah (wis tuwo isih semangat kuliah), Yesus (rambutmu apik), Sronto, Rahmat, Narwanto, Purwadi, Rosyid (yang ngak tau rimabanya), Herianto (Syeikh Samas), Purwoko yang sangat fundamentalis n strees, dan Dini, Iim N Zuit (wis nikah, no comment), Muna, Indra, Dea, Uswah, Umi (saru),

16. Kehidupan malam Yogyakarta, hari-harimu telah memberi inspirasi kepadaku, n angkringan Paijo.

17. Rekan-rekan BC, PN, and KMIP, maap gak bisa nyebutin, udah capek.

Pokoknya jasa-jasa kalian tidak mungkin kulupakan, terima kasih atas persahabatannya, semoga selalu menjadi kenangan manis yang tak terlupakan.

Tidak ada kesempurnaan di dunia ini, tetapi harus ada usaha untuk menuju ke arah kesempurnaan itu. Untuk itu perlu adanya masukan-masukan dari berbagai pihak, terutama dosen pembimbing yang dapat memberikan masukan, kritik atau saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca. Jangan pernah menganggap bahwa $1 + 1 = 2$, karena kesepahaman itu akan membuat matinya kreativitas, jika terjadi demikian maka proses dinamisasi tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Apa yang saya tulis dalam laporan ini belum merupakan kebenaran final, maka tidak tertutup kemungkinan akan terjadi perbaikan dan perubahan di kemudian hari, maka bantulah saya untuk merubah dan memperbaikinya. Jangan pernah berhenti untuk belajar dan jangan pernah berhenti untuk mengajari saya, karena setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru.

Akhirnya kepada Allah SWT juaalah penulis memohon dan berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Juni 03

Arif Mustaghfirin

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah murid Toriqoh Shiddiqiyah menurut usia.....	65
Tabel 2.	Jumlah murid Toriqoh Shiddiqiyah menurut tingkat pendidikan.....	65
Tabel 3.	Jumlah murid Toriqoh Shiddiqiyah menurut mata pencaharian.....	66

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kedudukan Organisasi-Organisasi Otonom Toriqoh Shiddiqiyah..60
Gambar 2. Struktur Organisasi Toriqoh Shiddiqiyah Yogyakarta62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Quisioner

Lampiran 2. Sumber Informan

Lampiran 3. Daftar Ketua Toriqoh Shiddiqiyah Yogyakarta

Lampiran 4. Lambang Toriqoh Shiddiqiyah

Lampiran 5. Curriculum Vitae

Lampiran 5. Perijinan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam.....	22
B. Pemerintahan.....	23
C. Penduduk.....	24
D. Sosial.....	25

BAB III : TAREKAT DI INDONESIA

A. Pengertian Tarekat.....	27
B. Hubungan Tasawuf Dengan Tarekat.....	32
C. Tarekat-Tarekat Yang Diakui Kebenarannya.....	37
D. Tarekat-Tarekat Yang Berkembang Di Indonesia.....	40

BAB IV : GAMBARAN UMUM TORIQOH SHIDDIQIYYAH

A. Sejarah Lahirnya Toriqoh Shiddiqiyyah.....	52
B. Toriqoh Shiddiqiyyah Di Yogyakarta.....	59
C. Dinamika dan Perkembangannya.....	67
D. Penjelasan Lambang Toriqoh Shiddiqiyyah.....	74

BAB V : AKTIVITAS KEBERAGAMAAN TORIQOH SHIDDIQIYYAH

A. Shalat	83
B. Baitat.....	84
C. Wirid.....	86
D. Khalwat.....	97
E. Ziarah.....	99
F. Pemberian Berkah.....	100
G. Kegiatan-Kegiatan Tahunan dan Kegiatan Pemberdayaan Jam'iyyah.....	102

BAB VI : HUBUNGAN KEAGAMAAN PENGANUT TORIQOH SHIDDIQIYYAH

A. Struktur Sosial Penganut Toriqoh Shiddiqiyah.....	107
1. Guru.....	107
2. Murid.....	110
B. Hubungan Sosial Keagamaan penganut Toriqoh Shiddiqiyah.....	113
1. Hubungan Antar Guru.....	113
2. Hubungan Antara Guru dan Murid.....	116
3. Hubungan Antar Murid.....	118

4. Hubungan Penganut Toriqoh Shiddiqiyah dengan Warga			
Masyarakat	Bukan	Penganut	Toriqoh
Shiddiqiyah.....			119

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Kritik	123
C. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA.....	125
----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan tasawuf melahirkan sikap kehidupan dan tata cara dalam mendekatkan diri kepada Allah di kalangan para sufi disebut tarekat. Tarekat berasal dari bahasa Arab *Tariqoh* – yang secara harfiah berarti jalan atau lebih lengkap lagi jalan menuju Surga – adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Ketika melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan diri kepada Allah.¹ Tarekat bermula dari tasawuf yang kemudian berkembang dengan berbagai macam faham dan aliran². Perkataan tarekat atau lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.

Pada tahap permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa dari murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan, tarekat ini mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama: zikir yang sama,

¹ Zamakhsyari Dhofur, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Yogyakarta: LP3S, 1993), hlm.135.

² Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: PPPTA-IAIN, 1993), hlm. 274.

dapat pula muraqobah yang sama. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan dengan melalui sederetan *ijazah*³ berdasarkan tingkatannya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama; dari pengikut biasa hingga murid, selanjutnya hingga pembantu syaikh atau khalifah-nya, dan akhirnya – dalam beberapa kasus – hingga menjadi guru yang mandiri (mursyid).⁴

Adapun yang mendorong lahirnya tarekat menurut Barmawie Umarie ada tiga hal yaitu:⁵

1. Karena dalam diri manusia sebenarnya memang ada bakat mengarah kepada kehidupan rohani.
2. Timbul sebagai reaksi zaman yang anarkis, misalnya akibat revolusi, kesewenangan kedaliman dan sebagainya, yang kemudian mereka memilih kepada mengasingkan diri dalam dunia tarekat.
3. Karena orang jemu terhadap kemewahan dan kemegahan dunia, ingin menyendiri dan hidup sederhana mencari ketenangan dan kedamaian

Dimensi kehidupan spiritual dalam sejarah peradaban Islam telah menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan masyarakat Islam. Bahkan untuk kasus Indonesia, kelompok spiritual tidak bisa dipisahkan dengan dinamika Islam di tanah

³ Ijazah dalam tasawuf adalah kuasa guru yang diberikan kepada murid untuk mengajarkan tarekat kepada orang lain baik nasehat ataupun wasiat. Lebih lanjut lihat Solihin, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.87.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm.15.

⁵ Barmawie Umarie, *Sistematika Tasawuf* (Sala: Ramdhani, 1961), hlm.116-117.

air. Simuh, pakar masalah Islam kejawen mengatakan bahwa alam pikiran Islam Indonesia sejak semula sudah di warnai oleh ajaran sufisme. Bahkan Islam yang diterima oleh masyarakat nusantara ini bercorak sufi. Hal itu disebabkan karena penyebar Islam di Jawa banyak didominasi oleh kaum sufi, atas jasa para sufilah Islam menjadi mengakar dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itulah dunia spiritual tumbuh dengan subur di masyarakat Indonesia.⁶

Secara umum jamaah spiritual tersebut tentunya bisa disejajarkan dengan kelompok tarekat dalam dunia tasawuf. Tarekat pada prinsipnya merupakan upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat sering dimaknai dengan perjalanan seseorang menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Nuansa yang dilakukan oleh jamaah spiritual tak jauh berbeda dengan gerakan tarekat. Namun, mereka bukanlah mengikuti tradisi tarekat yang ada di dalam sejarah perkembangan tarekat. Oleh karena itu penulis mengkategorikan dengan istilah “*neo-tarekat*” sebagai konsekuensi dari “*neo-sufisme*”. Istilah itu tentu masih *debatable*. Karakteristik dari neo-sufisme adalah puritanis dan aktifis. Puritanis berarti menekankan ajaran ortodoksi ajaran Islam, dan melibatkan diri secara aktif dalam

⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), Hlm 33.

kehidupan sosial. *Neo-sufisme* sangat mementingkan kemurnian ajaran Islam baik yang berdimensi ibadah ritual maupun sosial.⁷

Azyumardi Azra berpendapat bahwa *neo-sufisme* sekarang ini telah menjadi fenomena global di hampir seluruh dunia. Hal itu disebabkan karena modernisme dianggap gagal dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Kegiatan yang bernuansa spiritual telah menarik perhatian besar kaum kelas menengah.⁸ Dalam tarekat dipercayai bahwa kehidupan yang sejati adalah kehidupan rohani. Dimensi rohani merupakan dimensi sejati dalam diri manusia. Oleh karena itu kebahagiaan sejati juga kebahagiaan rohani. Kabahagiaan jasmani tidak akan mencapai kebahagiaan sejati. Dimensi rohani merupakan aspek manusia yang tidak akan mati, meskipun jasad telah mati. Namun demikian, untuk mengasah dimensi rohani tersebut tidaklah semua orang bisa melakukannya. Orang harus belajar kepada orang Islam yang lain yang telah mendapatkan ijazah dari gurunya. Oleh karena itu untuk menjalankan tarekat dengan baik seseorang memerlukan guru, pembimbing (mursyid) yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya.

Tarekat memiliki sejarah yang panjang. Sejarah tarekat muncul bersamaan dengan sejarah munculnya Islam di muka bumi ini. Nabi pada jaman dahulu juga mempraktekkan tradisi sufi. Hamka, penulis buku tasawuf modern menyatakan bahwa tindakan membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi,

⁷ Azyumardi Azra, "Neo-Sufisme dan Masa Depannya" dalam M. Wahyuni Nafis (ed). *Rekonstruksi dan Renungan Religious Islam* (Paramadina: Jakarta, 1996), hlm.65.

⁸ *Ibid.*, hlm 66

melenyapkan segala kerakusan, memerangi sahwat merupakan perilaku sufi. Dan hal ini merupakan ajaran tasawuf yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya.⁹

Peneliti Martin van Bruinessen menyimpulkan bahwa kebangkitan tarekat sangat erat sekali dengan kehidupan sosial politik. Seseorang mengikuti tarekat karena ingin mendapatkan ketenangan psikologis. Seseorang yang mengikuti tarekat ingin mendapatkan rasa aman, terhindar dari ketegangan-ketegangan yang bersifat duniawi. Hal ini biasanya juga terjadi di perkotaan sebab di pedesaan ketegangan-ketegangan dalam kegiatan sosial politik relatif lebih kecil.¹⁰

Kota Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang subur tumbuhnya “jamaah spiritual” muslim sekarang ini. Masing-masing jamaah mempunyai guru spiritual tersendiri meskipun penyebutannya berbeda. Ada yang menyebut kyai, mursid, ustadz, sesepuh atau sebagainya. Namun intinya mereka itu adalah guru spiritual. Jamaah spiritual ini juga mampunyai tempat yang tetap. Beberapa jamaah spiritual bersifat eksklusif, hanya dikunjungi oleh anggota jamaah sendiri. Tetapi ada jamaah spiritual lain yang inklusif sehingga setiap saat terbuka pada siapa saja yang mengikutinya.

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hlm. 7.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm.23.

Penelitian ini penulis akan memfokuskan pada Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta¹¹. Toriqoh Shiddiqiyah ini didirikan oleh Kyai Mukhtar Mukti¹² di Losari Jombang, pada tahun 1958 yang merupakan tarekat lokal Indonesia. Toriqoh ini mengajarkan ratib-ratib panjang yang diikuti dengan latihan pengaturan nafas. Kyai Mukhtar Mukti dikenal sebagai dukun yang sakti sehingga banyak pengikutnya dari kalangan penderita penyakit kronis, bekas pecandu minuman, dan mereka yang terbebani perasaan bersalah atau frustasi akibat kegagalan di bidang politik dan perdagangan. Ajaran-ajaran tauhidnya disajikan dalam bentuk yang sudah disesuaikan dengan budaya masyarakat Jawa¹³. Toriqoh ini mempunyai cabang di berbagai daerah, salah satunya adalah Yogyakarta. Di Yogyakarta Toriqoh ini dipimpin oleh Prof Dr Soegijanto Padmo, M.Sc.¹⁴.

Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta secara resmi mulai ada pengikutnya pada tahun 1976, yang dibawa oleh *Khalifah*¹⁵ Junaidi dengan murid 6 (enam)

¹¹ Untuk selanjutnya penulisan menggunakan nama *Toriqoh Shiddiqiyah*, ini sesuai dengan akte No. 137 tanggal 10 April 1973: surat Keputusan No S. K 24 YPS 04 1415, sesuai dengan wawancara dengan Prof Soegijanto Padmo, M.Sc (Dewan Pimpinan Wilayah Toriqoh Shiddiqiyah DIY)

¹² Much. Muchtar Mu'thi merupakan pendiri dan mursyid Toriqoh Shiddiqiyah. Lihat Solihin, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.147.

¹³ Solihin, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.188.

¹⁴ Prof Soegijanto Padmo, M.Sc merupakan ketua Dewan Pimpinan Wilayah Toriqoh Shiddiqiyah DIY.

¹⁵ Khalifah adalah sebutan bagi guru pada Toriqoh Shiddiqiyah yang kedudukannya di bawah mursyid. Lihat *Pembinaan Dasar Agama Islam Toriqoh Shiddiqiyah dan Organisasi* (Jombang: Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah Pusat, 1998) , hlm. 19

orang.¹⁶ Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta merupakan cabang dari Toriqoh Shiddiqiyah di Losari, Jombang Jawa Timur. Secara organisatoris memiliki hubungan hierarkis instruksional dengan Jombang, sehingga selain di Yogyakarta Toriqoh Shiddiqiyah ini memiliki cabang hampir seluruh tanah air serta semuanya mempunyai visi, fungsi dan ajaran yang sama dan terpusat.

Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan, karena disamping keberadaannya masih relatif baru sebagai salah satu aliran tasawuf Islam, disamping itu juga semakin bertambahnya jumlah Jama'ah yang ikut dalam kegiatan Toriqoh Shiddiqiyah, dan keberadaan Toriqoh Shiddiqiyah belum banyak dikenal oleh masyarakat luas dan belum banyak yang meneliti. Untuk itulah penelitian ini layak dilakukan untuk menggambarkan Toriqoh Shiddiqiyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan seluruh uraian diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kapan munculnya dan bagaimana perkembangan Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta?
2. Apa saja aktivitas keagamaan Toriqoh Shiddiqiyah yang dilaksanakan?
3. Bagaimana hubungan sosial keagamaan penganut Toriqoh Shiddiqiyah?

¹⁶ wawancara dengan Prof Soegijanto Padmo, M.Sc. Dewan Pimpinan Wilayah Toriqoh Shiddiqiyah Yogyakarta, pada tanggal 27 April 2003 di Mundu Saren Yogyakarta.

C. Tujuan dan Kegunaan

Dalam melakukan setiap kegiatan penelitian, pasti telah dirumuskan tujuan dan kegunaannya terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar kegiatan tersebut arah yang jelas dan tepat. Demikian juga dengan penelitian skripsi ini. Adapun tujuan dan kegunaannya antara lain:

a. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan Toriqoh Shiddiqiyah baik yang menyangkut sejarah dan perkembangannya, kegiatan yang dilakukan dan juga pemikiran-pemikiran yang berkembang di dalam Toriqoh Shiddiqiyah serta menjelaskan pola hubungan penganut Toriqoh Shiddiqiyah..

b. Kegunaan

1. Secara akademis, hasil penelitian ini digunakan untuk kelengkapan syarat kelulusan sebagai Sarjana Theologi Islam jenjang strata satu.
2. Secara logis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi usaha penelitian selanjutnya bagi peneliti lain.
3. Secara ideal, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah pengetahuan tentang tarekat.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai tarekat pada umumnya sudah banyak dilakukan oleh orang lain, diantaranya adalah:

1. *Tarekat Syatariyah di desa Karang Tengah Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*, oleh Lia Amanah pada tahun 1993. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berisi mengenai “ Perkembangan Tarekat Syatariyah di Desa Karang Tengah. ”
2. *Tarekat Sadziliah di Desa Panjar Kabupaten Kebumen*, Oleh Siti Chamsiatun pada tahun 1995. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, yang berisi mengenai “ Perkembangan Tarekat Sadziliah di Desa Panjar Kabupaten Kebumen ”
3. *Tarekat Naqsyabndiyah di Indonesia*, Oleh Martin Van Bruinessen, yang diterbitkan oleh Mizan Jakarta pada tahun 1994. Menyimpulkan bahwa kebangkitan tarekat sangat erat sekali dengan kehidupan sosial politik. Seseorang mengikuti tarekat karena ingin mendapatkan ketenangan psikologis. Seseorang yang mengikuti tarekat ingin mendapatkan rasa aman, terhindar dari ketegangan-ketegangan yang bersifat duniawi. Hal ini biasanya juga terjadi di perkotaan sebab di pedesaan ketegangan-ketegangan dalam kegiatan sosial politik relatif lebih kecil.

4. *Pengantar Ilmu Tarekat*, oleh Abu bakar Atjeh, pada tahun 1990 yang diterbitkan oleh Romadhoni Solo. Memuat tentang tarekat-tarekat yang diakui kebenarannya (mu'tabaroh) di Indonesia.
5. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, yang diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, Medan pada Tahun 1981/1982. dibahasa tentang pengertian tarekat dan tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia.

Buku-buku dan skripsi diatas tidak ada yang menyinggung sedikitpun mengenai Toriqoh Shiddiqiyah. Penelitian tentang Tarekat banyak dilakukan, baik dari segi sejarah, ajaran maupun perkembangannya. Adapun penelitian yang pernah dikaji oleh orang lain dalam kaitannya dengan Toriqoh Shiddiqiyah baru sedikit sekali dan itu dapat dihitung yaitu:

1. *Persepsi dan Motivasi Murid Toriqoh Shiddiqiyah Terhadap Kaustaran*, oleh Budi Santoso pada tahun 2002. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berisi mengenai “ Persepsi Motivasi Murid Toriqoh Shiddiqiyah Terhadap Kausaran di Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah.”
2. Departemen Agama (Balai Penelitian Kerohanian/Keagamaan) Semarang oleh Drs. Ahmad Sodli, yang membahas tentang “ *Studi Kasus Toriqoh Shiddiqiyah Di Kecamatan Plosokabupaten Jombang*”

Dari kedua penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian Budi Susanto menekankan aspek persepsi dan motivasi murid Shiddiqiyah dalam hal kausaran

dalam lingkup pengikut Toriqoh Shiddiqiyah cabang Sleman, sedangkan Drs. Ahmad Sodli lebih menekankan pada sejarah Toriqoh Shiddiqiyah di Kecamatan Plosok Kabupaten Jombang. Berpijak dari hasil dua penelitian diatas posisi penelitian penulis terletak pada sejarah dan perkembangan, aktivitas keagamaan, serta karakteristik para pengikut Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Tarekat seringkali dihubungkan dengan nama organisasi sufisme, dilihat dari kegiatan guru sufi mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang berkumpul di sekitarnya, dan mereka melakukan latihan-latihan sepiritual di bawah bimbingan guru tersebut. Murid-murid yang tinggal di seputar guru merupakan kelompok inti dalam keanggotaan tarekat. Mereka terbagi dalam berbagai tingkatan menurut kemampuan, kejujuran, dan pengabdiannya kepada guru. Syaikh memegang peranan utama dalam menentukan tingkat kemampuan murid, yang seringkali didasarkan atas pandangannya yang tajam. Bila seorang murid dipandang telah memiliki kemampuan, maka dia berhasil memperoleh ijazah dan ia berhak menduduki posisi khalifah untuk menyampaikan metode-metode gurunya. Selain kelompok inti, biasanya terdapat sejumlah pengikut dari berbagai lapisan masyarakat yang sekali-kali datang untuk memperoleh pelajaran dari guru.¹⁷

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaaka, 2000), hlm. 195.

Suatu Toriqoh memiliki sebuah otoritas tertentu, otoritas itu pada akhirnya akan menentukan hubungan penganutnya. Max Weber mengidentifikasi tiga dasar legitimasi yang utama dalam hubungan otoritas, masing-masing tipe berhubungan dengan tipe struktur administratifnya sendiri dan dinamika sosialnya sendiri yang khusus. Tipe-tipe itu adalah:¹⁸

a. Otoritas Tradisional

Tipe otoritas ini berlandaskan pada suatu kepercayaan yang mapan terhadap kekudusan tradisi-tradisi zaman dulu serta legitimasi status mereka yang menggunakan otoritas yang dimilikinya. Jadi alasan penting orang taat pada struktur otoritas itu ialah kepercayaan mereka bahwa hal itu sudah selalu ada. Hubungan antar tokoh yang memiliki otoritas dan bawahannya pada dasarnya merupakan hubungan pribadi.¹⁹

b. Otoritas Kharismatik

Otoritas ini didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki pemimpin itu sebagai seorang pribadi. Otoritas seperti itu lain daripada bentuk otoritas yang biasa. Istilah “kharisma” digunakan dalam pengertian yang luas untuk menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada pada orang sebagai pemimpin. Dalam penggunaan Weber hal ini meliputi karakteristik-karakteristik pribadi yang

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 226.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 227.

memberikan inspirasi pada mereka yang bakal menjadi pengikutnya. Asal usul istilah ini sangat erat kaitannya dengan teologi, yang menunjuk pada bakat rahmat yang secara bebas diberikan Allah pada orang-orang tertentu. Juga istilah ini digunakan Weber dalam menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkarismatik dimana dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki hubungan yang khusus dengan yang ilahi, atau malah mewujudkan karakteristik-karakteristik ilahi itu sendiri.²⁰

Istilah kharisma akan diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang yang dianugrahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi. Mutu seperti itu menarik para pengikut yang setia pada pemimpin kharismatik secara pribadi dan memiliki komitmen terhadap keteraturan normatif atau moral yang digambarkan.

Tidak seperti sistem otoritas tradisional dan legal rasional, kepemimpinan kharismatik tidak diorientasikan kepada hal-hal rutin yang stabil dan langgeng. Kalau otoritas tradisional untuk mempertahankan *status quo*, kepemimpinan kharismatik biasanya menentang *status quo*. Gerakan sosial yang dibimbing secara kharismatik bersifat tidak stabil dan sangat mudah berubah-ubah. Sering yang terlibat dalam gerakan ini mengabaikan pekerjaannya, meninggalkan keluarganya, menjual atau memberikan semua milik bendawinya kepada pemimpin kharismatik itu dengan sepenuh hati. Para murid yang memiliki

²⁰ *Ibid.*, hlm 227.

komitmen yang tinggi ini menciptakan suatu hubungan yang erat hubungan seperti keluarga dengan pemimpinnya dan antara mereka satu sama lain. Mereka memperoleh bimbingan yang terus-menerus dari pemimpinnya dan meminta nasehatnya dalam menemui kesulitan, mengambil keputusan dan menyelamatkan sumber-sumber penghasilan yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidup.²¹

Banyak gerakan kharismatik gagal bertahan sesudah pemimpinnya meninggal. Krisis sosial yang membantu mempercepat gerakan itu secara bertahap berlalu atau pemimpin kharismatik itu kehilangan kharismanya, tetapi gerakan yang bertahan lama berjalan melalui proses transformasi yang disebut rutinitas kharisma yang disebabkan oleh adanya gangguan yang datang dari hal-hal praktis sehari-hari. Tahap dan sisi yang penting terjadi apabila pemimpin itu meninggal, dan harus dipilih seorang penggantinya. Pemimpin itu mungkin secara pribadi memilih penggantinya secara langsung, tetapi walaupun demikian, orang yang terpilih itu harus mengesakannya di depan teman-temannya yang mungkin cemburu. Akhirnya saling pengertian yang mendalam harus dikembangkan sehubungan dengan prosedur pemilihan pemimpin, yang didasarkan pada suatu tradisi yang muncul pada waktu itu maupun pada norma-norma hukum yang diundangkan secara resmi.²²

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

c. Otoritas Legal-Rasional

Otoritas yang didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal yang disebut dengan otoritas legal formal. Tipe ini berbeda dengan otoritas tradisional dan kharismatik dalam sifat impersonal pelaksanaannya. Singkatnya, orang yang sedang melaksanakan otoritas legal rasional adalah karena dia memiliki suatu posisi sosial yang menurut peraturan yang sah dia didefinisikan sebagai memiliki posisi otoritas.²³

Dengan tiga tipe otoritas itu Weber membedakan hubungan-hubungan sosial menjadi dua yaitu terbuka dan tertutup. Hubungan sosial terbuka artinya bahwa orang-orang luar bisa masuk ke dalam hubungan-hubungan itu dan menjadi partisipan-partisipan. Hubungan sosial tertutup artinya bahwa hubungan-hubungan itu merupakan bagian dari makna subjektif sehingga mengecualikan orang-orang tertentu (misalnya atas dasar idiosiologi atau nasionalitas).²⁴

Toriqoh memiliki tipe otoritas yang dapat dikategorikan otoritas kharismatik, sehingga pada toriqoh menyandarkan pada mutu yang luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin (dalam toriqoh dikenal dengan mursyid). Mutu seperti itu menarik para pengikut yang setia pada pemimpin kharismatik secara pribadi dan memiliki komitmen terhadap keteraturan normatif atau moral yang digambarkan. Sehingga apa

²³ *Ibid.*, hlm 228.

²⁴ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial (Sketsa, Penilaian, Perbandingan)* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 216.

yang diajarkan oleh pemimpin akan diikuti oleh murid. Otoritas yang dimiliki oleh pemimpin ini pada akhirnya akan mempengaruhi ajaran dan pola hubungan sosial serta tanggung jawab yang ada pada toriqoh tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan.²⁵ Artinya penelitian yang akan dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung ke lapangan, dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi.

2. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data-data penelitian dilakukan dengan membedakan antara data primer dan data sekunder²⁶. Data primer adalah obyek kajian utama yang berupa informasi langsung dari Guru dan pengikut Toriqoh Shiddiqiyah. Sedangkan data sekunder berupa karya-karya lain yang mempunyai hubungan erat dengan pembahasan Toriqoh Shiddiqiyah itu sendiri.

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode pengamatan terlibat (*participant observation*).²⁷ Peneliti mengadakan pengamatan dan sekaligus melibatkan diri secara langsung terhadap kegiatan keagamaan baik yang berupa

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1986), hlm.47.

²⁶ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm.221.

²⁷ S. Nasution, *Metodologi Research: Penelitian Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 106.

penghayatan dan pemaknaan beragama, kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Toriqoh Shiddiqiyah. Data yang dicari di dalam observasi ini tentunya berkaitan dengan setting pada waktu pengajian, apa yang dilakukan pada waktu pengajian, bagaimana situasi dan kondisi pada waktu pengajian dan sebagainya. Di samping itu, dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*)²⁸, yaitu mengadakan wawancara kepada informan untuk menggali data secara mendalam dan menyeluruh dengan bahan yang telah dipersiapkan. Wawancara menggunakan metode *snow ball methode*, untuk memperoleh data yang akurat dilakukan pengejaran seperti bola salju yang bergulir. Data terus dicari, peneliti selalu mengejar terus kepada informan untuk mendapatkan data yang akurat.

3. Metode Pengolahan Data.

Data yang telah dikumpulkan itu, diolah dengan mempergunakan *pertama* metode analisis deskriptif untuk memaparkan fenomena ini secara akurat, jelas, tepat dan sistematis²⁹. Cara yang ditempuh adalah menggunakan siklus interaktif. Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui pengurangan data. Data yang relevan tersebut kemudian disajikan dalam kategori atau tema tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti kemudian menginterpretasikan data yang dianggap penting. Kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari hasil

²⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian naturalistic Kualitatif* (Bandung: penerbit pustaka, 1988), hlm.23.

²⁹ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) , hlm 23.

pemahamannya. Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan interpretasi data bisa dilakukan secara siklus interaktif. Oleh karena itu proses *chek and recheck* bisa dilakukan setiap saat. Kedua, interpretasi, pemahaman yang tepat terhadap sebuah fakta membutuhkan analisa yang tepat tentang makna tersebut, sehingga didapat pemahaman yang obyektif.

Sedangkan pendekatannya adalah menggunakan pendekatan *sosio-historis*³⁰. Metode ini dapat dilakukan karena sebagian didukung oleh bahan-bahan dokumen seperti arsip, sejarah keagamaan setempat, naskah-naskah ajaran tarekat dan peninggalan-peninggalan tertulis lainnya. Akan tetapi sebagian besar fakta historis itu diperoleh dari sumber lisan, sehingga pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara kepada informan kunci. Perkembangan Toriqoh Shiddiqiyah dalam kurun waktu tertentu, sudah pasti berpapasan dengan bermacam-macam perubahan sosial. Penelaahan kompleksitas gejala sejarah, pada gilirannya menghendaki penggunaan konsep-konsep dalam pendekatan ilmu sosial.

³⁰ Menurut Sartono Kartodirdjo pendekatan multidimensional (sosio historis) memang sesuai untuk mengungkapkan kompleksitas penelitian, di samping pendekatan diakronis sebagai pendekatan historis murni, diperlukan juga pendekatan sinkronis, sehingga tercakup pula analisis struktural fungsional berbagai gejala yang komplek itu. Lihat Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Jakarta: P.T Graamedia, 1992), hlm. XIV. Untuk melukiskan sebuah sistem sosial dari suatu kurun sejarah, akan dibedakan antara model yang bersifat sinkronis dan diakronis. Dalam sebuah model sinkronis masyarakat digambarkan sebagai sebuah sebuah sistem yang terdiri dari struktur dan bagianya. Pendekatan struktural dan fungsional dalam ilmu-ilmu sosial menyaran pada model sinkronis yang melihat potret masyarakat pada keadaan statis, dalam keadaan waktu nol. Sedangkan yang diakronis lebih mengutamakan memanjangnya lukisan yang berdimensi waktu, dengan sedikit saja luasan ruangannya. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), hlm.36.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan di dalam penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan, didalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, dan rumusan masalahnya. Disinilah akan diuraikan tentang bagaimana masalah tersebut muncul sebagai masalah penelitian yang researchable untuk diteliti. Masalah tersebut kemudian dirumuskan di dalam rumusan masalah penelitian. Disamping itu di dalam bab pendahuluan ini juga dikemukakan tentang tujuan penelitian dan kegunaan dari penelitian ini. Bab pendahuluan juga mengungkapkan metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini.

Bab Kedua, gambaran umum tentang daerah penelitian, yang memberikan gambaran sekilas tentang daerah penelitian.

Bab Ketiga pengertian Tarekat. Bab ini akan menguraikan tentang pengertian tarekat, hubungan tarekat dengan tasawuf dan tarekat-tarekat yang diakui kebenarannya.

Bab Keempat sejarah dan perkembangan Toriqoh Shiddiqiyah secara umum. Bab ini akan menguraikan tentang bagaimana awal mula berdirinya Toriqoh ini di Yogyakarta, apa latar belakang dari munculnya jamaah pengajian tersebut. Disamping itu juga diuraikan tentang bagaimana perkembangan Toriqoh Shiddiqiyah.

Bab Kelima , Aktivitas Toriqoh Shiddiqiyah, dalam bab ini dibahas kegiatan kegamaan Toriqoh Shiddiqiyah.

Bab Keenam., Bab ini akan membahas hubungan sosial pengikut toriqoh antara lain berisi tentang bagaimana hubungan guru dan murid, hubungan antara murid Toriqoh dan hubungan antara murid toriqoh dengan masyarakat bukan pengikut toriqoh.

Bab Ketujuh , kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian tentang Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dan penelusuran yang dapat dilakukan, berikut ini dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta secara resmi ada pengikutnya pada tahun 1976, yang dibawa oleh Kholifah Junaidi dengan murid 6 (enam) orang. Toriqoh Shiddiqiyah di Yogyakarta merupakan cabang dari Toriqoh Shiddiqiyah di Losari, Jombang Jawa Timur. Karena Toriqoh ini lama-kelamaan berkembang dan memiliki pengikut yang terus bertambah, maka para murid Toriqoh Shiddiqiyah Yogyakarta mengajukan surat permohonan ke pusat yaitu Losari Plosor Jombang Jawa Timur untuk mendirikan cabang di Yogyakarta. Pada tanggal 25 Agustus 1994 M/ 18 *Rabiul Awal* 1415H Toriqoh Shiddiqiyah pusat mengesahkan berdirinya Toriqoh Shiddiqiyah cabang Yogyakarta. Hingga saat ini Toriqoh ini memiliki anggota sebanyak 5000 di Yogyakarta. Sebagaimana organisasi pada umumnya, Toriqoh Shiddiqiyah juga mengalami pasang surut khususnya dalam jumlah murid dan keterlibatan murid dalam kegiatan ritual bersama. Selama ini perkembangan yang terjadi di Yogyakarta adalah bertambahnya jama'ah yang semakin banyak, hal ini dibuktikan dengan adanya jama'ah baru yang mengikuti bai'at. Pada penelitian kali ini di Yogyakarta telah dilakukan 1 kali baiatan yaitu pada tanggal 9 April 2003 Yang diikuti oleh

jama'ah sebanyak 84 jama'ah. Disamping itu juga bertambah banyak jama'ah yang mengikuti kautsaran dan tempat untuk kautsaran bersama.

2. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan murid Toriqoh Shiddiqiyah meliputi *shalat*, selain shalat lima waktu, shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan adalah shalat taubat dan shalat Dzuhur pada Hari Jum'at, *bai'at*, bai'at adalah perjanjian, dalam tata aturan rohani berarti upaya pelantikan dalam ketentuan sementara, pentasbihan hak-hak agar supaya amalan-amalan yang telah diberikan oleh guru dilakukan dengan baik. Toriqoh Shiddiqiyah ada bermacam-macam yaitu baiat dzikir jahar, baiat dzikir sirri, baiat wirid thabib rukhani 7 hari, baiat wirid thabib rukhani 40 hari dan baiat Fatihah., *wirid (kautsaran)*, Wirid ini adalah enam macam yaitu wirid Fatihah, wirid istighfar, wirid sholawat, wirid dzikir jahri, wirid dzikir sirri dan wirid thabib ruhani 7 hari, atau wirid tabir ruhani 40 hari, *khalwat*, khalwat ialah menyendiri dalam arti meskipun berada dalam keramaian, hatinya tetap ingat kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh keramaian. Khalwat ini ada dua macam yaitu khalwat duduk dan khalwat jalan, *ziarah*, *pemberian berkah*, Pemberian berkah maksudnya ialah mendo'akan seseorang agar orang tersebut kondisinya lebih baik seperti orang sakit agar supaya sehat atau orang yang susah agar supaya susahnya hilang dan sebagainya, *dan kegiatan tahunan serta kegiatan pemberdayaan jam'iyyah*.
3. Dalam kehidupan sosial penganut Toriqoh dijumpai hubungan yang secara umum dapat dikategorikan sebagai *hubungan antara guru* yaitu adanya pembagian tugas dalam hal penyebaran dan pemberian bai'at dan tidak melakukan hal-hal yang

mengurangi wibawa mereka di hadapan murid, *hubungan antara guru dan murid* yaitu murid harus patuh terhadap guru di manapun berada serta menjaga kehormatan guru, *hubungan antara murid-Toriqoh* yaitu mereka harus tetap menjaga hubungan baik antar sesama serta menjaga silaturrahmi, *dan hubungan antara Toriqoh dengan masyarakat sekitar* yaitu sedapat mungkin menghindari konflik-konflik dengan masyarakat yang berkaitan dengan murid dan aktivitas yang dilakukan.

B. Kritik

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dan penelusuran yang dapat dilakukan, berikut ini dipaparkan beberapa kritik sebagai berikut:

1. Segi ajaran, terpusatnya seluruh ajaran pada Mursyid dan sulitnya bertemu dengan mursyid membuat murid terkesan mengkultuskan beliau. Toriqoh Shiddiqiyah dianggap tidak sesuai dengan sunah nabi, hal ini dibuktikan dengan dilakukannya Sholat Duhur pada hari Jum'at. Walaupun hal tersebut merupakan Khilafiyah, tetapi karena tidak ada penjelasan sehingga pada tingkat murid tidak dapat menjawab ketika hal itu ditanyakan karena hanya menerima saja.
2. Segi kelembagaan, Pada tingkat wilayah di semua daerah yang terdapat pengikut Toriqoh Shiddiqiyah tidak diberi wewenang penuh untuk mengembangkan dan melakukan pemberahan-pemberahan sehingga terkesan mengalami stagnasi karena semua ajaran dan penyebarannya merupakan wewenang penuh dari pusat. Hal ini disebabkan karena mursyid dan pendiri Toriqoh ini masih hidup sehingga

dikawatirkan setelah beliau meninggal akan terjadi perubahan. Di samping itu jika ada kesulitan, masalah ataupun hal-hal yang ingin ditanyakan tentang Toriqoh Shiddiqiyah seperti mengenai ajaran harus ditanyakan ke pusat atau ke kholifah yang ada, karena DPW (Dewan Pimpinan Wilayah) tidak diperkenankan memberikan penjelasan sebelum ada ijin dari pusat atau kholifah.

3. Segi pengikut, ada semacam kesombongan pada diri murid karena pada tahap pemberian berkah tidak melihat usia dan kemampuan dalam menjaganya.

C. Saran

1. Para pemimpin dan penganut Toriqoh Shiddiqiyah agar bersikap terbuka dengan orang-orang yang bukan penganut Toriqoh Shiddiqiyah agar terwujud saling memahami. Dan orang-orang Islam di luar Shiddiqiyah apabila menilai sesuatu, pelajari dahulu sesuatu tersebut agar tidak timbul salah paham, sehingga anggapan-anggapan negatif dapat diminimalisir.
2. Disarankan buku-buku yang disusun oleh K.H. Muchtar Mu'thi dapat dimiliki atau diperjual belikan kepada masyarakat yang belum menjadi pengikut Toriqoh Shiddiqiyah, agar masyarakat mengenal Toriqoh Shiddiqiyah sehingga akan timbul persepsi yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Masykur (ed.). *Pengantar Kepada Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: Baitul Penelitian PSM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1992
- Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Romadhoni. 1990
- _____. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romadhoni. 1987
- Azra, Azyumardi. "Neo-Sufisme dan Masa Depannya", Dalam M. Wahyuni Nafis (ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religious Islam*. Jakarta: Paramadina. 1996
- Badan Pusat Statistik. *Data BPS Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS. 2001
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1992
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial (Sketsa, Penilaian, Perbandingan)*. Yogyakarta: Kanisius. 1994
- Departemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pt Bina Restu. 1974
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Yogyakarta: LP3S. 1983
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian Research*. Yogyakarta: UGM Press. 1986
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990
- _____. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1993
- Hefner, Robert W. *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terj. A. Wismuhardana dan Imam Ahmad. Yogyakarta: LKIS. 1999
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia. 1986

- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: P.T Graamedia. 1992
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1994
- _____. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia. 1989
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1994
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992
- Muchtar Mu'ti, Much. *Afdloludz Dzikri Laa Ilaaha Illaloh*. Jombang : Percetakan Shiddiqiyah. 1984
- _____. *Al Kautsar*. Jombang : Percetakan Shiddiqiyah. 2001
- _____. *Bacaan-Bacaan Do'a Untuk Pembukaan Tiap-Tiap Akan Mengadakan Kautsaran dan Pengajian Minhaajul 'Abidin*. Jombang: Percetakan Shiddiqiyah. 1998
- _____. *Hasil-Hasil Rapimnas I Tahun 2003 Toriqoh Shiddiqyyah*. Jombang : Percetakan Shiddiqiyah. 2003
- _____. *Kautsaran dan Dasar-Dasar Wirid Kautsaran*. Jombang: Percetakan Shiddiqiyah. 1985
- _____. *Konfirmasi Toriqoh Shiddiqiyah*. Jombang: Percetakan Shiddiqiyah. 1998
- _____. *Lailatul Qadar*. Jombang: Percetakan Shiddiqiyah. 2001
- _____. *Menanam Pohon Thoyyibah di Ladang Akhirat*. Jombang : Percetakan Shiddiqiyah. 1994
- _____. *Penjelasan Ringkas Mengenai Delapan Kesanggupan yang Menjadi Syarat Masuk Toriqoh Shiddiqiyah*. Jombang : Percetakan Shiddiqiyah. 1983
- _____. *Penjelasan Lambang Toriqoh Shiddiqiyah*. Jombang: Percetakan Shiddiqiyah. 2000

- _____. *Risalah Laa Ilaaha Illaloh*. Jombang: Percetakan Shiddiqiyah. 1985
- _____. *Taubat Bersama Bulan 'Asyuro*. Jombang: Percetakan Shiddiqiyah. 2003
- _____. *Tuntunan Pelajaran Pertama Toriqoh Shiddiqiyah*. Jombang: Percetakan Shiddiqiyah. 1985
- _____. *12 Negara di Dunia ini yang Menjadi Pusat Pengembangan 44 Toriqoh Islam*. Jombang : Percetakan Shiddiqiyah. 1995
- Nash, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1983
- Nasution, S. *Metodologi Research: Penelitian Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- Nasution , S. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif* Bandung: Penerbit Pustaka. 1988
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1989
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: PPPTA IAIN. 1983
- Rahman, Fazlur *Islam*, terj Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka. 2000
- Romdon. *Tasawuf dan Aliran Kehatinan, Perbandingan Antara Aspek-Aspek Islam Dengan Aspek-Aspek Jawa*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta. 1995
- Said, A. Fuad. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra. 1996
- Simuh . *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1996
- _____. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997
- Solihin, M dan Rosihan Anwar. *Kamus Tasawuf*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya. 2002

Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, cet. V. Bandung: Putra Abardin. 1999

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali. 1982

Umarie, Barmawie. *Sistematika tasawuf*. Sala: Ramadhani. 1961

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. iceri Djamar'annuri. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994

Lampiran 1

Daftar Quisioner

A. Sejarah Lahirnya Toriqoh Shiddiqiyah

- Bagaimana Asal mula dan nama lahirnya Toriqoh Shiddiqiyah?
- Apakah ada rujukan tokoh di timur tengah?
- Apakah Toriqoh Siddiqiyah Mu'tabarah?
- Siapa tokoh yang mendirikannya serta bagaimana biografinya ?
- Apa saja kegiatan Toriqoh Shiddiqiyah hari apa saja dan berupa apa?
- Berapa frekuensi kegiatan dalam satu minggu?
- Siapa pemimpinnya dan berapa jumlah anggotanya dari awal sampai sekarang?

B. Bentuk Organisasi

- Bagaimana Strukturnya organisasi Toriqoh Shiddiqiyah , formal atau tidak formal?

C. Toriqoh Shiddiqiyah Di Yogyakarta

- Kegiatannya mencakup apa saja, hari apa saja dan berupa apa?
- Dimana tempatnya, inklusif atau eksklusif?
- Berapa frekuensi kegiatan dalam satu minggu?
- Siapa pemimpin Toriqoh Shiddiqiyah Di Yogyakarta ?
- Berapa anggotanya?
- Dari kalangan mana saja? Intelektual, biasa atau yang lainnya?
- Bagaimana prosedur masuk menjadi anggota? Ada baiat dan aturan tertentu?

D. Dinamika dan Perkembangannya

- Bagaimana perkembangannya selama ini?
- Di mana tempat pengajiannya?
- Bagaimana hubungan Jombang dan Jogja / daerah lainnya?

- Bagaimana syarat untuk menjadi anggota? Bawa apa, bayar /tdk, ada kartu anggota /tdk?
- Jika ada suatu kegiatan tahunya dari mana, mulut ke mulut atau ada undangan?
- Ada kegiatan lain selain dzikir? Ex: pengobatan, konsulatsi keagamaan, pembahasan hukum dll?
- Bagaimana ikatan keanggotaan? Terikat / tidak, bagaimana jika coba2? Ada sangsi/ tdk jika tidak datang?
- Ada baiat, lafal2 tertentu, pakaian tertentu, penampilan tetentu ?
- Jam berapa dan hari apa Waktu pengajian?
- Ada tingkatan keanggotaan?
- Siapa yang menjalankan peran di tarekat? hanya orang khusus atau semua bisa?
- Apa yang dibawa anggota ketika kegiatan? Ex qur'an atau buku2 tertentu? Beda/tdk antara guru dengan murid?

BAB V : AKTIVITAS KEBERAGAMAAN TORIQOH SHIDDIQIYYAH

- Ex: bai'at, zikir, khalwat, pemberian berkah, ziarah ,ceramah agama, dll?
- Kegiatan lain:ex: khaul istighosah manaqiban, suluk (menyendiri untuk berdzikir)

BAB VI : HUBUNGAN SOSIAL PENGANUT TORIQOH SHIDDIQOYYAH

A. Bagaimana hubungan Sosial Penganut Toriqoh Shiddiqiyah?

- Antar guru?
- Antara Guru Dengan Murid?
- Antara Murid Dengan Murid?
- Antara Murid Dengan Orang Selain Tarekat (Masyarakat)?

Lampiran :2

Sumber Informan

Nama : Ir Suhardi Msc
Umur :54
Pekerjaan :Dekan Pertanian UPN
Alamat : Maguwo
Tgl Masuk Toriqoh :1980

Nama :Sutarno
Umur :35
Pekerjaan :wiraswasta
Alamat :Besi jakal
Tgl Masuk Toriqoh :1998

Nama :Suhadi
Umur :43
Pekerjaan :wiraswasta
Alamat :besi jakal
Tgl Masuk Toriqoh :1998

Nama :Eva Yunarso
Umur :33
Pekerjaan :Wiraswasta
Alamat :Gowok perum Polri
Tgl Masuk Toriqoh :1980

Nama :Gunardi

Umur :33

Pekerjaan :wiraswasta

Alamat :Kalasan

Tgl Masuk Toriqoh 1996

Nama :Pak Komang

Umur :38

Pekerjaan :Wiraswasta

Alamat :Banguntapan

Tgl Masuk Toriqoh 2000

Nama :Sholeh

Umur :30

Pekerjaan :Wiraswasta

Alamat :Sleman

Tgl Masuk Toriqoh 2000

Nama :Hushen Abdullah

Umur :48

Pekerjaan :Wiraswasta

Alamat :Samirono

Tgl Masuk Toriqoh 2000

Nama :M Shidiq Muharam

Umur :27

Pekerjaan :Mahasiswa

Alamat :Mangkuyudan

Tgl Masuk Toriqoh 1998

Nama :Joko Sarwanto

Umur :38

Pekerjaan :Guru STM

Alamat :Patran Jain Godean

Tgl Masuk Toriqoh :1989

Nama :Wasishadi

Umur :50

Pekerjaan :Blantik sapi

Alamat :Segorovoso Bantul

Tgl Masuk Toriqoh :2000

Nama :Surono

Umur :25

Pekerjaan :Karyawan Hotel

Alamat :Nayan Maguwoharjo

Tgl Masuk Toriqoh 2000

Nama :Udin

Umur :22

Pekerjaan :Penjual Sate Padang

Alamat :Belakang Soto Bangkong

Tgl Masuk Toriqoh 1995

Nama :Imam

Umur :23

Pekerjaan :Wiraswasta

Alamat :Nayan Maguwoharjo

Tgl Masuk Toriqoh 2000

Nama :Nurrahman
Umur :21
Pekerjaan :Wiraswasta
Alamat :Nayan Maguwoharjo

Tgl Masuk Toriqoh 2002

Nama :Supriyanto
Umur :41
Pekerjaan :Guru
Alamat :Miliran
Tgl Masuk Toriqoh 1999

Nama :Syahrudin Nugroho
Umur :28
Pekerjaan :Karyawan swasta
Alamat :Nayan Maguwoharjo
Tgl Masuk Toriqoh 1997

Nama :Angga Susandi
Umur :23
Pekerjaan :Musik Jalanan
Alamat :Mangkuyudan
Tgl Masuk Toriqoh 1998

Nama :Mbah Siti
Umur :75
Pekerjaan :
Alamat :Gowok
Tgl Masuk Toriqoh 1980
Nama :Suryanto

Lampiran: 3

Daftar Ketua Toriqoh Shiddiqiyah Yogyakarta

SHIDDIQIYYAH (ORSID, YPS, OPSID, KAUSARAN PUTRI)

ORSID

DPW Jogja IV : Prof Sugijanto Padmo

DPD Bantul : Bapak Nur

DPD Gunung Kidul : Bapak Mu'min

DPD Sleman : Bapak Joko S

DPD Kodya Jogja : Bapak Samardi

DPC Sleman

Depok : Drs Surianto

Kalasan : Joko S

Berbah : Letnan (Pur AU) Misran

YPS

Sleman : Asroni

Gunung Kidul : Nur Trisnadi

Bantul : Suparno

OPSID

Hari Santoso

KAUSARAN PUTRI

Dra. Nur Hasanah Leni